

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pemahaman

1. Pengertian Pemahaman

Menurut W.J.S Poerwodarminto, pemahaman berasal dari kata “Paham” yang artinya mengerti benar tentang sesuatu hal. Sedangkan pemahaman siswa adalah proses, perbuatan, cara memahami sesuatu. Dan belajar adalah upaya memperoleh pemahaman, hakekat belajar itu sendiri adalah usaha mencari dan menemukan makna atau pengertian. Berkaitan dengan hal ini J Murshell mengatakan: “Isi pelajaran yang bermakna bagi anak dapat dicapai bila pengajaran mengutamakan pemahaman, wawasan (insight) bukan hafalan dan latihan.

Pemahaman (comprehension) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami setelah sesuatu setelah itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihat dari berbagai segi.¹ Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

Pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan testee mampu memahami arti atau konsep situasi serta tentu yang dipahaminya. Dalam hal ini testee tidak hanya hafalan secara verbalis tetapi memahami konsep masalah atau fakta yang dinyatakan²

¹ Anas, Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007) halm. 50

² Ngalim, Purwanto. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2003) hlm. 44

Definisi di atas, tidak bersifat operasional, sebab tidak memperlihatkan perbuatan psikologis yang diambil seseorang jika ia memahami. Maka arti pemahaman yang bersifat operasional adalah:

- a. Pemahaman diartikan sebagai melihat suatu hubungan.

Pemahaman disini mengandung arti dari definisi yang pertama, yakni pemahaman diartikan mempunyai ide tentang persoalan. Sesuatitudipahami selagi fakta-fakta mengenai persoalan itu dikumpulkan.

- b. Pemahaman diartikan sebagai suatu alat menggunakan fakta.

Pemahaman ini lebih dekat pada definisi yang kedua, yakni pemahaman tumbuh dari pengalaman itu, disamping berbuat, seseorang juga menyimpan hal-hal yang baik dari perbuatannya. Melalui pengalaman terjadilah pengembangan lingkungan seseorang hingga ia dapat berbuat secara intelegen melalui peramalan kejadian. Dalam pengertian disini mengatakan seseorang memahami suatu obyek, proses, ide, Fakta jika ia melihat menggunakan fakta tersebut dalam berbagai tujuan.

- c. Pemahaman diartikan sebagai melihat penggunaan sesuatu secara produktif.

Dalam hal ini pemahaman diartikan bilamana seseorang tersebut dapat mengimplikasikan dengan suatu prinsip yang nanti akan diingat dan dapat digunakannya pada situasi yang lain Pencapaian pemahaman siswa dapat dilihat pada waktu proses belajar mengajar. Sebagaimana kegiatan-kegiatan yang lainnya, kegiatan belajar (pemahaman) siswa dalam mencapai tujuan yang diterapkan maka evaluasi hasil belajar memiliki saran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan yang diklasifikasikan menjadi ingat macam yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual, taksonomi (penggolongan) ranah kognitif ada enam tingkat, yaitu:

1) Pengetahuan

Pengetahuan, merupakan tingkat terendah dari ranah kognitif berupa pengenalan dan mengingat kembali terhadap pengetahuan tentang istilah dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.

2) Pemahaman

Pemahaman merupakan tingkat berikutnya berupa kemampuan memantau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlumenghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.

3) Penggunaan atau penerapan

Perupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi yang sesuai dengan situasi yang kongkret dan situasi baru.

4) Analisis

Merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke dalam struktur yang baru.

5) Sintesis

Merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok dalam struktur yang baru.

6) Evaluasi

Kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksikan rangsangan atau penyesuaian diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Inteligensi/kecerdasan secara umum dipahami pada dua tingkat yakni: kecerdasan sebagai suatu kemampuan untuk memahami informasi yang membentuk pengetahuan dan kesadaran. Kecerdasan sebagai kemampuan untuk memproses informasi sehingga masalah-masalah yang kita hadapi dapat dipecahkan (problem solved) dan dengan demikian pengetahuan pun bertambah. (Djaali, 2006:63)

memandang kecerdasan sebagai pemandu dan penyatu dalam mencapai sasaran secara efektif dan efisien.

Berfikir asosiatif adalah berfikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan yang lain. Berfikir asosiatif ini merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dan responden. Dalam hal ini perlu dicatat bahwa kemampuan siswa untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar amat dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar. Di samping itu, daya ingat atau pemahaman merupakan perwujudan belajar, sebab merupakan unsur pokok dalam berfikir asosiatif. Jadi siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori, serta meningkatnya kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang ia hadapi.³

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Seperti yang telah kita ketahui bahwa setiap individu memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. Hal ini seperti yang disebutkan di atas ada pandangan yang menekankan pada bawaan (pandangan kualitatif) dan ada yang menekankan pada proses belajar (pandangan kuantitatif) sehingga dengan adanya perbedaan pandangan tersebut dapat diketahui bahwa pemahaman dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut.

a. Pengaruh faktor bawaan

Penelitian yang menunjukkan bahwa individu-individu yang berasal dari suatu keluarga, atau bersanak saudara, nilai dalam tes IQ mereka berkorelasi tinggi ($\pm 0,50$), orang yang kembar ($\pm 0,90$) yang tidak bersanak saudara ($\pm 0,20$), anak yang diadopsi korelasi dengan orang tua angkatnya ($\pm 0,10 - \pm 0,20$).

b. Pengaruh faktor lingkungan

³ Muhaimimn, Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2008) hlm. 55-56

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh gizi yang dikonsumsi. Oleh karena itu ada hubungan antara pemberian makanan bergizi dengan daya faham (intelegensi) seseorang. Pemberian makanan bergizi ini merupakan salah satu pengaruh lingkungan yang amat penting selain guru, rangsangan-rangsangan yang bersifat kognitif emosional dari lingkungan juga memegang peranan yang amat penting, seperti pendidikan, latihan berbagai keterampilan, dan lain-lain (khususnya pada masa-masa peka).

c. Stabilitas intelegensi dan IQ

Intelegensi bukanlah IQ. Intelegensi merupakan suatu konsep umum tentang kemampuan individu, sedang IQ hanyalah hasil dari suatu tes intelegensi itu (yang notabene hanya mengukur sebagai kelompok dari intelegensi). Stabilitas intelegensi tergantung perkembangan organik otak.

d. Pengaruh faktor kematangan

Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya.

e. Pengaruh faktor pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi.

f. Minat dan pembawaan yang khas

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar.

g. Kebebasan

Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia mempunyai kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya.

Semua faktor tersebut di atas bersangkutan satu sama lain. Untuk menentukan tingginya tingkat kefahaman (intelegensi) atau tidaknya

seorang anak, kita tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu faktor tersebut, karena semua factor harus dipenuhi untuk menentukan dalam perbuatan intelegensi seseorang.

B. Shalat

1. Pengertian Shalat

Shalat menurut bahasa artinya do'a sedangkan menurut istilah shalat adalah perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ikhrom dan di akhiri dengan salam dengan syarat dan ketentuan tertentu.⁴

Shalat adalah suatu amalan yang dimulai dengan takbiratul ikhrom dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun-rukun tertentu.⁵

Ibadah shalat dpierintahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW pada saat beliau melakukan isra' mi'raj pada tanggal 27 Rajab tahun ke 11 kenabian tetapnya satu tahun sebelum Nabi Muhammad SAW dan para sahabat hijrah ke kota madinah. Dasar kewajiban shalat ini di sebut sebanyak 67 kali dalam kitab al-qur'an di antaranya adalah:



“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukulah beserta orang-orang yang ruku”(QS. Al-Baqarah: 43)⁶

Dasar pendidikan shalat pada masa kanak-kanak berdasarkan dalil tentang diperintah para orang tua untuk mengajarkan shalat pada masa kanak-kanak yakni:



⁴ Abu Masyad, *Tuntunan Sholat Lengkap*,(Semarang: PT.MG,1984) hlm. 44

⁵ Busanuddin Agus, *Al- Islam*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995)hlm. 105

⁶ Al Qur'an

“Sungguh aku ini adalah ALLAH, tidak ada Tuhan selain Aku,maka sembah lah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingatKu” (Q.S Thaha:14)⁷

Dalam al-qur’an, Allah menegaskan bahwa shalat difardukan itu mempunyai waktu tertentu sebagai nama firman Allah:



“Sungguh shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (Q.S. An-Nisa’: 103)⁸

Adapun tujuan shalat telah dijelaskan dalam ayat al-qur’an yakni



“Dan Allah menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa “ hendaklah mengerjakan shalat dengan sempurna pada waktunya yang telah ditentukan yaitu lima kali dalam sehari.

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, juga mulai dari dalam keluarga. Anak yang masih kecil, kegiatannya lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya.

⁷ Al Qur’an
⁸ Al Qur’an

Pengajaran ibadah pada anak prasekolah yaitu dengan mengajarkan pada anak untuk menirukan pelaksanaan kegiatan shalat. Tentunya mengajarkan sholat pada anak adalah dalam memenuhi tuntunan Rosullullah S.AW

عن عبد الله بن عمره بن العاص قال: قال رسول الله ص.م. مروا اولادكم بالصلاة وهم ابنا سبع سنن وضربوهم عليها وهم ابنا عشر وفرقوا بينهم في المضاجع

“Dari abdullah bin Amr bin Ash R.A bersabda: rasulullah SAW bersabda “Perintahlah anak anak kalian melakukan shalat sejak mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan solat saat mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkan lah tempat tidur mereka (G.R Abu Dawud).⁹

Adapun tujuan Shalat merupakan ibadah kepada Allah dan merupakan rukun islam yang kedua setelah syahadat dan merupakan ibadah yang sangat penting dibanding ibadah-ibadah yang lain. Seorang yang mengaku dirinya islam, harus melakukan lima rukun islam khususnya shalat. Sebagaimana sebuah bangunan dimana ada salah satu dikerjakan maka bangunan itu tidak akan kokoh, bahkan mungkin akan roboh.

C. METODE DEMONSTRASI

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode berasal dari kata metode yang mengandung arti suatu yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹⁰ Oleh karena itu metode merupakan jalan atau cara , maka dalam pembelajaran tentu memerlukan yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Apakah guru sebagai orang yang ikut membantu anak sebagai subjek pendidikan dalam pembelajaran di sekolah, maka guru seharusnya dapat menggunakan banyak cara agar anak itu lebih cepat faham dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁹ Tajidi arif, terjmh Muhammad Nashiruddin Al Bani, *Shahih Saunan Abu Dawud.*(Jakarta: pustaka Azzam.2002) halm. 198

¹⁰ Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam.* (Jakarta: Bumi Aksara.1994) hlm. 61

Metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan, makin tepat metodenya, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan tersebut. Tetapi khusus dalam bidang pengajaran di sekolah ada beberapa faktor lain yang ikut berperan menentukan efektifitas metode pengajaran antar lain factor pendidik, factor anak didik dan factor lingkungan belajar.¹¹

Metode juga didefinisikan suatu cara untuk mengimplementasikan rencana-rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹²

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Metode demonstrasi adalah cara pengelolaan pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, benda, atau cara kerja suatu produk teknologi yang sedang dipelajari. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan. Demonstrasi akan menjadi aktif jika dilakukan dengan baik oleh guru dan selanjutnya dilakukan oleh siswa. Metode ini dapat dilakukan untuk kegiatan yang alatnya terbatas tetapi akan dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang oleh siswa.

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk menjelaskan suatu pengertian untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.

¹¹ Suryosubroto, proses belajar mengajar di sekolah, jakarta: rineka cipta, 2009 hlm. 141

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pendekatan Berorientasi Standar Proses*. (Jakarta: Putra Grafika. 2006) hlm. 147

Metode demonstrasi adalah pengujian pembelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.¹³

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peraga untuk menjelaskan sesuatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana suatu proses pembentukan.¹⁴ Metode demonstrasi dapat digunakan dalam penyampaian bahan ajar sentra religi misalnya bagaimana cara sholat yang benar.

Metode demonstrasi dalam pembelajaran shalat yaitu dengan cara guru memperlihatkan proses dalam melaksanakan ibadah shalat. Maksudnya yaitu guru memperlihatkan kepada anak mengenai gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan shalat sehingga anak dapat mengetahui bagaimana gerakan dan bacaan sholat yang benar.

Pemilihan materi pendidikan agama yang diberikan disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, dengan metode yang tepat dan sesuai pula. Metode yang dipakai sesuai kan dengan perkembangan kecerdasan dan kejiwaan anak pada umumnya yaitu mulai dengan contoh, teladan, pembiasaan dan latihan, kemudian beransur-ansur memberikan penjelasan secara logis dan maknawi.¹⁵

2. Tujuan dan Kegunaan Metode Demonstrasi

- a. Untuk memudahkan penjelasan sebab penggunaan bahasa lebih terbatas
- b. Untuk membantu anak dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian
- c. Untuk menghindari verbalisme
- d. Cocok digunakan apabila akan memberikan keterampilan tertentu.

3. Langkah- langkah Metode Demonstrasi

¹³ *Ibid*, hlm 152

¹⁴ Armai, Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Perss, 2002) hlm. 190

¹⁵ Zakiyah, Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*,(Jakarta: Ruhama.1995) hal.82-83

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum demonstrasi dimulai antara lain:

- a. Mempersiapkan alat-alat yang diperlukan.
- b. Guru menjelaskan kepada anak-anak apa yang direncanakan dan apa yang ditunjukkan.
- c. Guru mendemonstrasikan kepada anak-anak secara perlahan-lahan serta memberi kejelasan yang cukup singkat.
- d. Guru menjelaskan kembali selangkah demi selangkah dan menjelaskan alasan yang tetap.
- e. Guru menegaskan kepada siswa agar melakukan demonstrasi sendiri selangkah demi selangkah dan serta penjelasannya.¹⁶

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang memperhatikan proses terjadinya sesuatu.¹⁷ Dalam menggunakan metode demonstrasi perlu memperhatikan petunjuk-petunjuk berikut:

- a. Perencanaan
 - 1) Menentukan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah proses demonstrasi berakhir. Tujuan ini meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan
 - 2) Menetapkan garis besar langkah-langkah pokok demonstrasi yang akan dilaksanakan
 - 3) Lakukan uji coba. Menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan dan melakukan Uji coba meliputi segala peralatan yang diperlukan
- b. Pelaksanaan
 - 1) Langkah pembukaan demonstrasi
 - 1) Aturilah tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang akan didemonstrasikan.
 - 2) Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa
 - 3) Kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, misalnya siswa mencatat hal-hal penting.

¹⁶ Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hlm.108

¹⁷ Wina Sanjaya *Op.cit.* hlm 152-153

- 2) Langkah pelaksanaan demonstrasi
 - 1) Memulai demonstrasi dengan kegiatan yang merangsang siswa untuk berfikir
 - 2) Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana menegangkan/ketegangan
 - 3) Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan reaksi seluruh siswa
 - 4) Berikan kesempatan pada siswa untuk aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dalam proses demonstrasi.
 - 5) mengusahakan agar demonstrasi dapat diikuti dan diamati oleh seluruh siswa.
 - 6) Menumbuhkan sikap kritis pada pembelajaran
 - 7) Memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mencoba atau memperagakan sendiri
 - 8) Membuat penilaian dari kegiatan pembelajaran
- 3) Langkah-langkah mengakhiri demonstrasi

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi dapat dilakukan pada semua aspek yang terlihat dalam demonstrasi tersebut, baik yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan, maupun tindak lanjutnya
- 4) Tindak lanjut

Memberikan tugas kepada siswa secara tertulis maupun secara lisan.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Pembelajaran menggunakan metode demonstrasi telah dipraktikkan dalam kehidupan nabi. Sebagaimana ajaran nabi kepada sahabat-sahabatnya menggunakan metode demonstrasi yang menerangkan tentang shalat agar

sahabat-sahabat langsung melihat gerakan shalat Nabi, kemudian setelah melihat agar menirukan gerakan yang persis yang dilakukan Nabi Muhammad sebagaimana dalam hadits beliau:

عن مالك ابن الحويرث النبي صلى الله عليه وسلم قل: صلو كما رايتموا نبي صلى الله عليه وسلم (لرواه البخاري)

“Dan dari malik bin Al Hawairits : Sesungguhnya Nabi Muhammad telah bersabda: Shalatlak kamu sekalian seperti yang kamu lihat aku shalat”¹⁸

Metode demonstrasi merupakan teknik mengajar yang sudah lama, bahkan Nabi sendiri lebih suka memilih metode demonstrasi dalam materi shalat atau fikih kepada sahabat-sahabat yang tahu bagaimana acara sholat yang benar.

a. Kelebihan Metode Demonstrasi

- 1) Terjadi verbalisme akan dapat dihindari, siswa disuruh langsung mempraktikkan bahan pelajaran yang dijelaskan.
- 2) Proses pembelajaran akan lebih menarik
- 3) Dengan cara mengamati secara langsung, siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan.

b. Kelemahan Metode Demonstrasi

- 1) Persiapan dan pelaksanaannya memakan waktu lama
- 2) Metode ini tidak efektif apabila tidak di tunjang dengan peralatan yang lengkap sesuai dengan kebutuhan
- 3) Sukar dilaksanakan bila siswa belum matang kemampuan untuk melaksanakannya

D. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun menurut Biechler dan Snoman (1993). Mereka biasanya mengikuti program prasekolah dan kindergarten. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program tempat penitipan anak(3 bulan-5 tahun) dan

¹⁸ Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Al Bukhori, *Shakhikh Bukhori Juz 1* (Semarang: Toha Putra) hlm. 155

kelompok bermain(usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program taman kanak-kanak.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.¹⁹

Pengertian lain mengenai PAUD, Pendidikan Anak Usia Dini adalah merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik(kondisi motorik halus dan kasar), kecerdasan(daya fikir, daya faham, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional(sikap perilaku serta agama)²⁰

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia UU RI NO. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) bagian ke lima pasal 26 ayat 3 bahwa: “ pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan, dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lainnya yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Sedangkan dalam keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia Nomor 0486/U/1992 Bab I Pasal 2 Ayat (1)telah dinyatakan bahwa pendidikan taman kanak-kanak merupakan wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik sesuai dengan sifat-sifat alami anak. Tindak lanjut dalam Bab II Pasal 4

¹⁹ Maimun Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogyakarta: Diva Press,2010) hlm. 15

²⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 87-88

dijelaskan bahwa anak didik di taman kanak-kanak adalah anak berusia 4-6 tahun.

Menurut Gutama, pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemnerian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembanganjasmani dan rohani agar siap dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

2. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam program pendidikan anak usia dini haruslah menjadi pemenuhan berbagai macam kebutuhan anak, mulai dari kesehatan, nutrisi, dan stimulasi pendidikan, juga harus dapat memberdayakan lingkungan masyarakat dimana anak itu tinggal. Prinsip pelaksanaan keseluruhan proses pendidikan meliputi:

- a. Pengembangan diri, pribadi, karakter, serta kemampuan belajar anak diselenggarakan secara tepat, terarah, cepat dan berkesinambungan.
- b. Pendidikan dalam arti pembiasaan dan pengembangan anak mencakup upaya peningkatan sifat mampu mampu mengembangkan diri dalam anak.
- c. Pemantapan tata nilai yang dihayati oleh anak sesuai sistem tata nilai hidup dalam lingkungan dan dilaksanakan dari bawah dengan melibatkan Lembaga Swadaya Masyarakat.
- d. Pendidikan anak adalah usaha sadar, usaha yang menyeluruh dan saling menguatkan oleh semua pihak yang terpanggil.
- e. Pendidikan anak adalah suatu upaya yang berdasarkan kesempatan sosial seluruh lapisan dan golongan masyarakat.
- f. Anak mempunyai kedudukan sentral dalam pembangunan, di mana PAUD dalam inventari pembangunan sumber daya manusia .
- g. Orang tua dengan keteladanan adalah pelaku utama da pertama komunikasi dalam PAUD

- h. Program PAUD harus melingkupi inisiatif berbasis orang tua, berbasis masyarakat dan institusi formal prasekolah.

E. Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Shalat untuk Meningkatkan Pemahaman pada Anak Usia Dini

Tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqh islam itu hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan sedikit dibiasakan dalam diri anak. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar taqwa, yakni insan yang taat pula dalam menjauhi segalalarangan. Ibadah sebagai realisasi dari aqidah islamiah harus tetap terpancardan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.²¹

Sesuai dengan ciri yang dimiliki oleh anak, maka fitrah agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola ideas concept on outhority. Ide keagamaan seorang anak hampir sepenuhnya autoritas, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan oleh orang dewasa, orang tua dan guru mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.

Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdo'a dan shalat misalnya, mereka laksanakan karena hasil melihat realitas di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Dan segala hal anak merupakan peniru yang ulung, bersifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendiikan keagamaan pada anak.

Dengan adanya sifat meniru ini dapat memberi manfaat kepada seorang pendidik atau guru untuk memberikan pengajaran sesuai dengan kemampuan anak yakni kemampuan dalam menirukan sesuatu hal apapun.

²¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 116-117

Sebagai mana guru harus menyajikan kegiatan belajar mengajar secara menyenangkan, efektif dan efisien, maka dalam hal ini seorang guru harus memakai metode pembelajaran yang sesuai. Metode pembelajaran yang sesuai adalah metode demonstrasi.

Di dalam kegiatan anak usia dini, banyak jenis kegiatan yang tidak cukup dimengerti oleh anak apabila hanya disampaikan dengan penjelasan verbal, tetapi perlu penjelasan dengan cara memperlihatkan suatu cara kerja berupa tindakan/gerakan. Misalnya, dalam kegiatan keagamaan yang berupa ibadah shalat, haji dan lainnya.

Demonstrasi dapat dilakukan sebagai improvisasi maupun dirancang terlebih dahulu. Keduanya sangat efektif dalam kegiatan pembelajaran pada anak usia dini. Metode demonstrasi yang dipadukan dengan metode penemuan, memungkinkan guru membimbing anak menemukan hal-hal baru berdasarkan praduga atau hipotesis yang disusun oleh anak. Dari hasil pembuktian itu anak akan dapat menarik kesimpulan yang berlaku secara umum. Anak-anak membuat praduga dengan menerapkan pengetahuan yang telah dimilikinya dan mengujinya pada kegiatan demonstrasi tersebut.

Demonstrasi dapat pula dipadukan dengan metode ekspositorik. Dalam metode ekspositorik guru menyajikan informasi kepada anak dengan cara menjelaskan melalui buku, film atau slide. guru menjelaskan kepada anak apa yang diharapkan terjadi apabila guru melakukan tindakan tertentu.

Metode demonstrasi bisa juga dilakukan melalui dramatisasi. Dramatisasi banyak dipergunakan dalam bidang bahasa maupun sosial. Berdasarkan hasil penelitian, baik demonstrasi murni (menjelaskan – menunjukkan - mengerjakan) maupun demonstrasi sebagai kegiatan dramatisasi merupakan kegiatan yang efektif bagi anak usia dini. Pembelajaran dikatakan efektif apabila guru dapat membimbing anak-anak memasuki situasi yang memberikan pengalaman-pengalaman yang menimbulkan kegiatan belajar pada anak. Pengalaman belajar yang diberikan guru dalam kegiatan demonstrasi harus relevan dengan kehidupan dan ada kesinambungan dengan pengalaman yang akan datang.

Melalui kegiatan demonstrasi, guru dapat meningkatkan pemahaman anak melalui penglihatan dan pendengaran. Anak diminta untuk memperhatikan dan mendengarkan baik-baik semua keterangan guru sehingga ia lebih paham tentang cara mengerjakan sesuatu. Dengan demikian, selanjutnya anak dapat meniru bagaimana caranya melakukan hal tersebut seperti yang dicontohkan gurunya.

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, juga mulai dari dalam keluarga. Anak yang masih kecil, kegiatannya lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya.

Pengajaran ibadah pada anak prasekolah yaitu dengan mengajarkan pada anak untuk menirukan pelaksanaan kegiatan shalat. Tentunya mengajarkan shalat pada anak adalah dalam memenuhi tuntunan Rosullullah S.AW

عن عبد الله بن عمره بن العاص قال: قال رسول الله ص.م. مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنن وضربوهم عليها وهم ابناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع

“Dari abdullah bin Amr bin Ash R.A bersabda: rasullullah SAW bersabda “Perintahlah anak-anak kalian melakukan shalat sejak mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat saat mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka (G.R Abu Dawud).²²

Anak-anak pada dasarnya senang meniru, karena salah satu proses pembentukan tingkah laku mereka adalah diperoleh dengan cara meniru. Anak-anak yang suka meniru mempunyai lingkungan dimana orang-orang di sekelilingnya memberi keteladanan yang baik. Mereka meniru ibu, ayah, kakak, guru dan orang lain di sekelilingnya yang mempunyai kebiasaan shalat dengan baik.

²² Tajidi arif, terjmh Muhammad Nashiruddin Al Bani, *Shahih Saunan Abu Dawud.*(Jakarta: pustaka Azzam.2002) halm. 198

Dengan demikian maka di sekolah guru juga dituntut untuk bisa memberi contoh-contoh keteladanan yang nyata akan hal-hal yang baik seperti guru mencontohkan kebiasaan shalat agar di samping anak memahami tentang shalat anak juga dapat mempraktikkan shalat dengan baik dan benar.